

## MEMPERSIAPKAN KEMANDIRIAN ANAK MAMPU LATIH

Oleh: Mumpuniarti<sup>1</sup>

### Pendahuluan

Anak mampu latih adalah suatu tingkatan dari anak yang menyandang retardasi mental (tunagrahita). Sebagai penyandang retardasi dalam perkembangannya mengalami berbagai hambatan atau rintangan (*handicapped*), terutama dalam pencapaian kemandiriannya. Melalui berbagai perlakuan yang tepat, dengan menyesuaikan pada kondisi serta kemampuannya, memperhatikan berbagai hambatan yang ada pada anak diharapkan dapat tercapai kemandiriannya sampai batas optimal kemampuannya.

Perlakuan yang tepat, yaitu memperlakukannya sebagai anak normal, tetapi jangan mengharapkan kecepatan kemajuannya seperti halnya anak normal. Dengan memberi latihan dalam suasana tenang dan bahagia, dapat menimbulkan rasa aman bagi anak. Keberhasilan anak harus diberi imbalan dengan penghargaan, dorongan, dan pujian. Setiap tugas-tugas latihan perlu dibuat pentahapan-pentahapan yang sederhana atau langkah-langkah kecil supaya dapat dilakukan anak.

Peletak dasar yang utama bagi masa depan anak mampu latih adalah membawa kepada kemandirian sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian anak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat melakukan tugas-tugas kemasyarakatan yang sederhana.

Memahami anak mampu latih dengan segala aspek-aspeknya akan mendukung mempersiapkan kemandirian anak mampu latih.

-----  
*Mumpuniarti adalah staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA*

### Memahami Anak Mampu Latih

Salah satu tingkatan anak retardasi mental (tunagrahita) yang tergolong sedang yaitu anak mampu latih atau *trainable mentally retarded*, ada juga yang menyebut dengan istilah anak embisil. Penyanggah embisil lebih ringan keadaannya dengan penyanggah idiot. IQ antara 25 - 30 (Suparlan, 1983: 29), pada golongan anak ini disebut dengan tunagrahita mampu latih karena masih dapat dilatih mengurus diri sendiri, serta kebiasaan sehari-hari yang menyangkut dirinya secara rutin (Kirk & Johnson dalam Thomas A. Burton, 1976: 4). Selanjutnya juga disebutkan bahwa pada golongan anak ini membutuhkan pengawasan sepanjang hidupnya. Kebutuhan akan pengawasan ini merupakan suatu tanda adanya keterbatasan pada mereka, yaitu anak tidak mampu untuk mengelola dirinya sendiri, dan tidak mampu berperan aktif dalam keluarga serta masyarakat yang lebih luas.

Mereka juga tidak mampu mencapai pelajaran-pelajaran yang bersifat akademis (Thomas A. Burton, 1976: 5). Keterbatasan-keterbatasan yang ada pada anak mampu latih perlu dipahami, serta kemampuan yang sangat lambat dalam mencapai kemajuan. Dasar pemahaman ini agar dalam mempersiapkan mereka dalam kemandirian tidak perlu berharap banyak, namun tetap pada pendirian bahwa mereka masih dapat dikembangkan seberguna mungkin. Kemandirian yang dapat diharapkan dari mereka adalah kemandirian pada tugas-tugas yang dapat dilakukan mereka.

Pada anak mampu latih banyak dijumpai yang mengalami kerusakan katagori berat. Keadaan ini mungkin akan mempengaruhi proses perkembangannya, yaitu amat lambat prosesnya. Selain ditandai kecerdasan yang amat kurang, pada mereka biasanya mengalami pula gangguan dalam kehidupan emosional; kesulitan dalam pergaulan; kepribadian yang lemah; cara menggunakan bahasa yang kurang (berhubung perbendaharaan kata-katanya juga kurang); keadaan motorik sangat lemah.

Dari beberapa gambaran mengenai pengertian anak mampu latih telah dinyatakan bahwa anak mampu latih ditandai dengan keterbatasan dalam kemandiriannya, namun ada beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan, antara lain dengan beberapa jenis keterampilan, mengurus tubuh sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (setaraf dengan intelegensianya).

Sebagian besar anak mampu latih mengalami tipe klinis, seperti: *cretine*, *mongolisme*, kerusakan otak (*brain damage*), *microcephalic*, *Hidrocephalic*, *macrocephalic*. Golongan yang banyak dijumpai adalah *mongolisme* dan kerusakan otak.

Uraian tentang anak mampu latih seperti tersebut di atas, jika dipandang dari aspek psikologis anak mempunyai kemampuan berpikir yang terbatas, sehingga ada beberapa respon-respon terhadap rangsangan dunia luar tidak efektif. Hal ini dibutuhkan pengertian dari pihak-pihak di lingkungan anak supaya tidak menambah problem pada mereka. Dipandang dari segi aspek sosiologis bahwa anak juga terbatas dalam peran aktif dengan lingkungan sosialnya, melalui latihan-latihan dalam waktu panjang serta peranan lingkungan yang dapat menerima keadaan anak diharapkan anak dapat menyesuaikan diri. Selanjutnya pandangan dari aspek pendidikan bahwa anak mempunyai beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan sampai batas optimal.

### **Pengertian Kemandirian**

Dalam bidang pendidikan bahwa kemandirian merupakan tujuan utama untuk mendewasakan anak didik. Yang dimaksud dengan kemandirian, yaitu kebebasan dari ketergantungan pada orang lain dan kebebasan dalam ketergantungan nasib atau control dari orang lain. Dua hal tersebut ditandai dengan dapat mencari nafkah atau mengurus diri sendiri dan mengarahkan dirinya sendiri dalam hal-hal yang berhubungan dengan hambatan atau gangguan dari dunia luar (Gould Shirley, 1979: 5). Harapan semua orangtua terhadap anak-anaknya adalah

mampu mandiri, hal ini dimaksudkan agar anak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mengatur hidupnya dan melindungi dirinya sendiri setelah orang tuanya tidak mampu memberi perlindungan karena orangtua semakin mengalami kemunduran (*degenerasi*). Pada awal kehidupannya anak-anak lebih banyak bergantung pada orang dewasa, ketergantungan ini dialami pada periode waktu yang panjang, dalam hal ini orang dewasa membantu tugas-tugas perkembangan sampai anak mampu mandiri. Berbagai bidang tugas perkembangan ada yang perlu dipelajari dalam waktu yang panjang dan memerlukan kemampuan yang lebih kompleks. Setiap tugas-tugas perkembangan yang telah dicapai anak dan anak telah mampu melakukan secara mandiri akan mengurangi beban tugas dari orang dewasa. Pada tugas-tugas yang pencapaiannya memerlukan waktu pendek dan kemampuan yang sederhana akan cepat terlihat pencapaiannya dari pada tugas yang memerlukan kemampuan yang kompleks.

#### **Kemandirian Anak Mampu Latih**

Anak mampu latih dengan kemampuan terbatas pada mengurus diri sendiri, pekerjaan-pekerjaan sederhana, serta keterampilan bersifat rutin akan dipelajari dalam waktu lama, walaupun tugas-tugas tersebut hanya memerlukan kemampuan sederhana. Tugas-tugas yang pada rata-rata anak normal dicapai dalam waktu pendek, untuk anak mampu latih dalam waktu lama. Selanjutnya tugas-tugas perkembangan yang memerlukan kemampuan kompleks tidak dapat oleh anak mampu latih. Gambaran tersebut menunjukkan suatu keterbatasan dalam kemandirian mereka. Pada anak mampu latih, kemandirian yang dapat dicapai adalah mengurus diri sendiri dan mencari nafkah, sedangkan kemampuan untuk kontrol diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri akan mengalami berbagai kendala berhubung keterbatasannya. Pada kemampuan mencari nafkah saja hanya terbatas pada melakukan pekerjaan sederhana. Selanjutnya untuk memanfaatkan hasil dari kerja dan penerimaan gaji

dari hasil kerja akan bergantung dari pihak luar. Jadi kemandirian anak mampu latih ialah kemandirian untuk mengurus dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi mereka masih memerlukan perlindungan dan pengawasan.

### **Program Latihan Untuk Kemandirian Anak Mampu Latih**

Program latihan yang dipersiapkan bagi anak mampu latih ialah program-program yang dapat berguna untuk kemandirian mereka. Seperti latihan mengurus diri sendiri, latihan pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, latihan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, latihan-latihan pekerjaan-pekerjaan sederhana guna mencari nafkah.

Semua program latihan yang dipersiapkan dari permulaan kanak-kanak sampai orang dewasa diperlukan pentahapan-pentahapan berdasarkan urutan-urutan tugas latihan dari yang sederhana menuju kepada yang lebih sulit, berdasarkan periode-periode pendidikan, yaitu tingkat pra sekolah (*preschool*), tingkat dasar (*elementary*), dan tingkat lanjut (*secondary*) serta berdasarkan bentuk tugas-tugas yang akan dilatihkan. Misalnya sebelum anak mampu latih diberi latihan mengurus diri sendiri dan latihan suatu keterampilan, anak telah dipersiapkan dahulu dengan beberapa latihan sebagai berikut:

1. Orientasi ruang yang meliputi latihan untuk mengartikan konsep: jauh-dekat; di depan; di belakang; di samping; tinggi-rendah; tegak; datar; miring; bulat; serta pengertian kiri dan kanan.
2. Pengertian kesadaran badan sendiri, misalnya dengan latihan-latihan gerakan-gerakan yang menyebut nama anggota badan.
3. Pengertian tentang fungsi benda, misalnya benda ini untuk minum; benda itu untuk menulis.
4. Mengenal ukuran besar-kecil; panjang-pendek; lebar-sempit; tebal-tipis; berat-ringan.
5. Mengenal bentuk segi tiga; segi empat; lingkaran.

6. Mengenal warna.
7. Membedakan bentuk; ukuran; warna; kesanggupan untuk menyortir; mengelompokkan benda-benda berdasarkan fungsi atau sifat.
8. Membedakan bunyi, seperti; suara benda-benda yang bergerak; suara musik; suara kendaraan, suara binatang; bergerak; suara musik; suara kendaraan, suara binatang; suara tinggi-rendah; suara keras-lembut; dan membedakan bunyi bahasa.
9. Melatih rabaan untuk membedakan lunak-keras; kasar-halus.
10. Latihan mengecap dan mencium.
11. Latihan koordinasi motorik dan indera.
12. Latihan alat bicara.

Latihan tersebut dicatat semuanya dalam buku pribadi anak, dan setiap macam latihan diprogramkan juga alokasi waktu untuk latihan dan pencatatan setiap kemajuan yang telah dicapai. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami tentang hal-hal yang telah dicapai anak yang selanjutnya sebagai dasar program latihan lebih lanjut.

Program-program latihan tersebut ditinjau dari periode pendidikan merupakan program untuk prasekolah, tetapi hal ini diberlakukan untuk anak mampu latih sampai usia mereka kurang lebih setingkat usia sekolah dasar. Jadi pada anak normal hal ini dipelajari di prasekolah. Selanjutnya program latihan-latihan tersebut bagi anak normal guna mempersiapkan belajar subjek-subjek akademis, namun bagi anak mampu latih guna mempersiapkan belajar mengurus diri sendiri dan latihan keterampilan-keterampilan sederhana. Gambaran secara singkat program latihan pada prasekolah menekankan perkembangan bahasa dan konsep-konsep dasar, selanjutnya program klas dasar dan lanjut, yaitu mengurus diri sendiri dan keterampilan untuk bekerja (Hallahan & Kauffman, 1988: 77).

Sebagai gambaran tentang program-program latihan yang dapat berguna bagi kemandirian anak mampu latih, seperti berikut:

1. Mengurus diri (*self-care*); termasuk kemampuan ini ialah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seseorang, seperti berpakaian, makan, beristirahat, memelihara kesehatan, kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar di tempat tertentu (kamar mandi, wc), keselamatan diri dan tindakan pencegahan terhadap penyakit secara sederhana.
2. Penyesuaian sosial : prinsip dari pengajaran bidang ini merupakan peran serta anak dalam masyarakat dan mengerti akan konsep bersama-sama, bergiliran, kerja sama, menghargai tanggung jawab dalam batas yang diakui, mengerti perintah, penghargaan hak milik, serta memiliki dan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan kerja.
3. Kemandirian dalam ekonomi: dalam hal ini anak dilatih untuk mandiri dalam kebiasaan-kebiasaan kerja, dilatih tugas-tugas pekerjaan rumah tangga seperti menyiapkan dan menghidangkan makanan secara sederhana, membersihkan dan mengatur tempat tidur, mencuci, membersihkan halaman, menjahit, merawat ternak dan tumbuh-tumbuhan, dan bermacam-macam pengalaman dalam menyortir, melipat, menyampul, dan menukang.

Ketiga kelompok subjek-subjek latihan tersebut di atas diinventarisasi, dicatat dalam buku pribadi anak, setiap macam latihan disediakan pada kolom tersendiri. Setiap macam tugas latihan dianalisa langkah-langkahnya dan setiap langkah diberi alokasi waktu. Setiap anak perlu di programkan, dianalisis tugas dan alokasi waktu secara individual berdasarkan kondisi atau kemampuannya. Agar program ada ketepatan atau kesesuaian secara individual, setiap anak perlu melalui proses assessment. Proses assessment merupakan proses menilai kemampuan anak secara keseluruhan seperti: kemampuan kecerdasan, kemampuan adaptasi tingkah laku, tingkatan perkembangannya, perkembangan bahasa, perkembangan keterampilan motorik, kondisi kesehatan secara umum. Hasil dari evaluasi secara keseluruhan sebagai bahan pertimbangan menentukan program-program latihan secara tepat.

Efektifitas dan ketepatan program yang dilatihkan kepada anak bergantung dari ketepatan hasil evaluasi secara keseluruhan. Hasil dari evaluasi tersebut juga dicatat dalam buku pribadi anak. Dan, selanjutnya juga ditulis program-program yang akan dilatihkan, tujuan dari setiap program latihan, pentahapan-pentahapan yang perlu dilakukan, serta hasil dan proses kemajuan dari program latihan tersebut.

Adapun cara-cara memprogram latihan-latihan yang diberikan kepada anak mampu latih menggunakan modifikasi perilaku. Maksud modifikasi perilaku, yaitu menentukan cara-cara individu merespon lingkungan dan mengkondisikan lingkungan secara manipulasi untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku yang tepat. Anak mampu latih mempunyai kesulitan untuk berperilaku yang tepat dalam merespon terhadap lingkungan. Hal ini menjadi perhatian utama dalam mengembangkan program. Supaya diidentifikasi perilaku-perilaku yang tepat dan sedapat mungkin mengurangi perilaku-perilaku yang kurang tepat.

Dalam modifikasi perilaku meliputi pertimbangan untuk mensistematis program secara berurutan terhadap objek-objek khusus dalam program latihan. Proses ini dapat dilakukan sewaktu langkah menilai (*assessment*), memprogram dan *reassessment* untuk menentukan perilaku yang pantas.

Adapun sistematis program tersebut sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan, sebagai langkah pertama dalam program modifikasi perilaku dengan pengamatan secara cermat (akurat) untuk pengembangan. Perilaku-perilaku ini sebagai penentu tujuan untuk dikembangkan atau diharapkan sebagai perilaku yang terminal. Perilaku perlu diidentifikasi secara nyata (*observable*), dapat diukur, tercermin secara tepat untuk siswa dan dapat dilakukan siswa. Problem dalam penentuan tujuan adalah generalisasi, karena akan selalu dihadapkan pada masalah spesifik, sebagai cerminan anak mampu latih.



2. Penentuan kriteria keberhasilan, setelah tujuan ditentukan, persentase keberhasilan yang perlu dikemukakan seperti; 90%, 80%, 70%, akan mencapai tujuan.
3. Menyeleksi prosedur. Perlu juga ditentukan harapan untuk menambah, membentuk atau memelihara perilaku yang tepat dan mengurangi perilaku yang tidak tepat. Prosedur ini menganggap bahwa adanya perubahan sebagai proses kemajuan.
4. Mengidentifikasi penguat yang tepat, walaupun makanan sering digunakan penguat dalam program modifikasi perilaku, namun penggunaan di ruang kelas tidak praktis dan mahal.
5. Mengkomunikasi proses. Guru harus membuat kepastian bahwa siswa mengerti tentang perilaku yang diinginkan dan kemungkinannya untuk mendapat hadiah. Konsekuensi dari lingkungan untuk memberi respon harus dikemukakan.
6. Menstruktur lingkungan yang menguntungkan dan dapat dikontrol perlu ditentukan
7. Memulai program dengan menentukan frekuensi perilaku yang terjadi dan tidak terjadi.
8. Pemeliharaan perilaku. Setiap ditemukan perilaku-perilaku yang tepat perlu diadakan beberapa macam pengaturan penguat secara terus-menerus. Selanjutnya jika perilaku-perilaku yang dianggap tepat telah menjadi perubahan tetap atau berkembang lebih baik, penguat secara bertingkat, dikurangi frekuensinya. Setiap perilaku-perilaku dalam tarap dipelajari perlu secara berkelanjutan diberikan penguat bersifat ekstrinsik atau instrinsik sampai perilaku tersebut menjadi pola-pola-perilaku yang tetap.

Demikianlah suatu alternatif memprogram latihan untuk anak mampu latih. Adapun prosedur secara keseluruhan sebagai berikut: anak dinilai seluruh kemampuan dan perkembangannya, ditentukan subjek-subjek latihan, dan setiap subjek latihan dianalisis langkah-langkahnya. Dalam melatih setiap langkah-langkah kecil menggunakan

modifikasi perilaku, dan hasilnya dinilai kembali. Jika terjadi ketidaktepatan dengan program yang direncanakan perlu diulang dengan menilai kemampuannya lagi. Jika terjadi perubahan dalam kemajuannya dapat dilanjutkan dengan latihan berikutnya sampai optimal. Dengan demikian anak akan mendapatkan kemampuan-kemampuan yang berguna dalam kemandiriannya.

### Penutup

Keberhasilan dalam program-program latihan untuk anak mampu latih bergantung pada ketepatan dalam proses menilai kemampuan dan perkembangannya, serta ketekunan, ketelitian, ketelatenan perencana program maupun pelatihnya. Kelambanan dalam setiap kemajuan tetap menjadi tantangan untuk optimalisasi dan mencari bentuk-bentuk perlakuan yang tepat dalam mempersiapkan kemandirian mereka.

### Daftar Pustaka

- Burton, Thomas A. (1976). *The Trainable Mentally Retarded*. Columbus: A Bell & Howell Company.
- Hallahan & Kauffman. (1988). *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall.
- Sheirley, Gould. (1979). *How to Raise an Independent Child*. New York: St. Martin's Pres.
- Suparlan. (1983). *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.